

Tradisi Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas dalam Perspektif Masyarakat Jawa

Musliati^{1*}, Nuriza Dora²

^{1,2}Program Studi Tadris Ilmu pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan

*Korespondensi:

Musliati, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

E-mail:

musliatiapril21@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.70304/jmsi.v3i01.52>

Copyright © 2024, Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia
E-ISSN: 2828-1381
P-ISSN: 2828-738X

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang masyarakat Jawa yang tetap menjaga ketat nilai adat istiadat dari leluhur nenek moyang mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mengetahui seberapa pentingnya menjaga kesehatan ibu nifas menurut perspektif orang Jawa terdahulu. Penelitian ini di latarbelakangi oleh masyarakat yang masih melakukan pemeliharaan kesehatan ibu nifas dengan cara-cara tradisional yang masyarakatnya itu masih sangat melekat. Perawatan ibu nifas ini menurut perspektif budaya Jawa ini disebut dengan selapanan yang di mana itu dilakukan selama 35 sampai 40 hari setelah melahirkan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana praktik masyarakat Jawa dalam memelihara kesehatan ibu nifas setelah melahirkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode etnografi, pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya masyarakat Jawa di desa Sembilang Kecamatan Sikepayang Timur ini masih melakukan perawatan tradisional dalam pemeliharaan kesehatan Ibu nifas pasca melahirkan yang disebut dengan selapanan dan ini dilakukan selama 35 sampai 40 hari. Dan banyak sekali cara masyarakat Jawa dalam memelihara kesehatan ini seperti pilisan, bekusus, barut/ cetting/kemben, tapelan, duduk senden, jaga makanan, sumpit/ponpon yang berisi delingu, gunting, kacang hijau, bawang merah dan bawang putih jantan, minum jamu tradisional, batasan untuk mandi, lulur badan, tidak boleh lasak, ujung kaki di ikat dan di luruskan, dan ada juga berbagai ritual yang di percaya untuk melindungi ibu nifas dan bayi. Dampak negatif nya tidak terlalu banyak menurut informan seperti cettingan/kemben jika berlebihan akan mengalami sesak lebih banyak dampak positif di banding dampak negatif.

Kata Kunci: Ibu nifas, Masyarakat Jawa, Perilaku pemeliharaan kesehatan

Abstract: This research examines the Javanese people who continue to strictly maintain the traditional values of their ancestors. This research aims to describe or find out how important it is to maintain the health of postpartum mothers according to the perspective of former Javanese people. This research is motivated by the community still maintaining the health of postpartum mothers using traditional methods to which the community is still very attached. According to the Javanese cultural perspective, postpartum care is called selapanan, which is carried out 35 to 40 days after giving birth. This research aims to find out how Javanese society practices in maintaining the health of postpartum mothers after giving birth. This research uses qualitative research, with ethnographic methods, data collection is carried out using in-depth interviews, observation and documentation. The results of this research show that the Javanese people in Sembilang Village, East Sikepayang District still carry out traditional care in maintaining the health of postpartum mothers called selapanan and this is carried out for 35 to 40 days. And there are many ways the Javanese people maintain their health, such as pilisan, besusus, barut/cetting/kemben, tapelan, sitting senden, guarding food, chopsticks/ponpons containing delingu, scissors, green beans, male shallots and garlic, drinking herbal medicine. Traditionally, there are restrictions on bathing, body scrubs, no looseness, the toes of the feet are tied and straightened, and there are also various rituals which are believed to protect postpartum mothers and babies. According to informants, there are not too many negative impacts, such as if you overdo it, you will experience more positive impacts than negative impacts.

Keywords: Postpartum mothers, Javanese society, Health care behavior

Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Jawa memelihara kesehatan ibu nifas dan penelitian ini dilakukan karena perlunya menggali pengetahuan mengenai manfaat herbal-herbal yang ada di lingkungan sekitar, dan di masyarakat Jawa ini biasanya mereka kerap sekali menggunakan atau memanfaatkan tumbuhan herbal sewaktu mereka sendiri atau kerabatnya ada yang melahirkan dan menjalani masa nifa. Masa nifas merupakan periode setelah pengeluaran plasenta dan memulihkan organ reproduksi seperti awal, biasanya jarak waktu 6 minggu/40 hari ⁽¹⁾. Indonesia mempunyai cara penyembuhan multi-dimensi dengan berbagai perawatan hidup berdampingan, seperti contohnya cairan serta ilmu kuno. Suku Jawa ini, suku terbesar yang merupakan salah satunya. Kebiasaan masyarakat Jawa itu dalam memelihara kesehatan ibu nifas, masyarakat Jawa ini mempunyai perspektif sendiri untuk menjaga kesehatan ibu nifas tersebut. Menurut masyarakat Jawa, mereka mempunyai cara atau metode pemulihan khusus dan konsep khusus menangani sakit dan sehat dengan yang bersangkutan dalam adat yang dianut. Perilaku ibu nifas ini masih sering untuk melakukan tradisi semacam menjauhi makanan yang banyak minyak dan juga cabai salah satu alasannya dapat memperlambat penyembuhan luka pada ibu nifas, dan banyak ibu menyarankan untuk tidak memakan makanan laut seperti ikan asin karena membuat ASI ini berbau amis, maka dari itu meminum jamu dengan daun katuk dapat melancarkan ASI seorang ibu nifas di larang tidur terlentang karena menyebabkan darah putih naik ke mata, tidak disarankan kaki ini di tekuk dan dilarang bekerja yang berat, menggunakan atau memakai pilis pada dahi/kening, tidak diperbolehkan banyak gerak, memakai kain di perut, di berikan tapel pada perut, posisi semi Fowler dan mandi pagi dan petang ⁽²⁾.

Masa nifas ialah masa sesudah partus selesai dan setelah 6 minggu, namun seluruh alat genitalia baru pulih atau sembuh kembali seperti sebelum ada kehamilan dalam waktu 40 hari ⁽³⁾. Kebutuhan gizi yang seimbang, baik secara kualitas maupun kuantitasnya sangat penting bagi ibu pada masa nifas atau sedang menyusui. Kejadian yang sering terjadi di masyarakat pedesaan ialah kuatnya pengaruh sosial budaya di dalam kebiasaan sehari-hari.

Adat dan tradisi ialah dasar perilaku tersebut. Fenomena atau kejadian ini yang dapat mempengaruhi kebiasaan tingkah laku masyarakat untuk hal memilih dan menyediakan makanan. Masyarakat ini masih mempercayai dengan pantangan makanan, mereka menerima dan menolak jenis makanan tertentu ⁽⁴⁾. Dalam masa nifas masih banyak yang terjadi bersifat karakteristik yang memberikan ciri-ciri ibu nifas yang melakukan perawatan khusus untuk memulihkan kondisi kesehatan tubuhnya yaitu dengan perilaku makan terhadap ibu nifas untuk membantu proses penyembuhan ⁽³⁾.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana masyarakat Jawa dalam memelihara kesehatan ibu nifas, bagaimana perilaku suku Jawa ini dalam menjaga kesehatan ibu nifas tersebut. Dan biasanya masyarakat Jawa ini tidak terlepas dari tumbuhan herbalnya, seperti jamu, jamu ini kerap sekali di racik atau di olah oleh masyarakat Jawa untuk menjaga kesehatan ibu nifas, yang bertujuan untuk melancarkan ASI, membersihkan darah kotor dari rahim yang dikeluarkan oleh ibu nifas tersebut dan agar ASI tersebut tidak berbau amis. Penelitian ini memberi wawasan terkait menjaga kesehatan dengan cara-cara tradisional, dengan tumbuhan atau rempah-rempah herbal yang ada di alam sekitar atau kebun sendiri, dan mengetahui berbagai macam cara untuk menjaga kesehatan ibu nifas, namun tidak hanya dengan tumbuhan atau rempah-rempah tradisional saja untuk menjaga kesehatan ibu nifas namun ada juga unsur-unsur mistik atau ritual ritualnya yang dilakukan masyarakat Jawa tersebut.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian kualitatif ini adalah suatu bentuk pendekatan yang

muncul pospositivisme yang merupakan hasil pergeseran paradigma dalam memandang suatu kenyataan atau realitas, fenomena/kejadian atau gejala, dimana pada pendekatan ini realita sosial di pandang sebagai salah satu yang holistic /menyeluruh, kompleks, di namis dan penuh makna ⁽⁵⁾. Penelitian ini menggunakan metode etnografi karena penelitian ini melakukan penelitian budaya yang ada dikecamatan sei kepayang timur yaitu bagaimana budaya jawa dalam memelihara kesehatan ibu nifas. Subjek penelitian adalah individu yang di latar belakang suku jawa yang di mana orang tersebut memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai warisan budaya masyarakat jawa yaitu bagaimana masyarakat jawa memelihara kesehatan ibu nifas.

Teknik pengumpulan data yang di lakukan peneliti adalah untuk memperoleh data yang objektif yaitu dengan memanfaatkan metode wawancara , observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan triangulasi untuk menguji kelengkapan data dari hasil wawancara dengan data yang penting yang nantinya di butuhkan di dalam penelitian ini.

Penelitian ini di lakukan di Desa Sei Sembilang Kecamatan sekepaya Timur Dusun 12 sinibung Pasar 1 Kabupaten Asahan, penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara responden sebanyak 6 informan dan di dalam penelitian ini informan kunci nya adalah nenek suci sebagai orang yang paling paham terhadap apa yang saya teliti dan di antaranya ada juga informan tambahan ada 5 orang atau tokoh masyarakat. Informan penelitian ini semuanya berjumlah 6 informan, yang terdiri dari 3 ibu nifas, 2 tokoh masyarakat dan 1 toko mistik. Semakin bertambahnya usia seseorang maka tingkat persepsi seseorang bertambah seiring dengan pengalaman hidup.

Hasil dan Pembahasan Tradisi

Tradisi menurut kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu perilaku yang bersifat magis, religius dalam kehidupan suatu penduduk yang asli dan meliputi nilai nilai budaya, norma-norma , hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan menjadi salah satu sistem atau peraturan yang sudah ada serta mencakup segala konsepsi sistem dari budaya dalam suatu kebudayaan untuk mengatur tidakan sosial. Sedangkan didalam kamus sosiologi ini, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan secara turun menurun dapat di pelihara. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga saat ini dan masih belum di hancurkan atau rusak , lebih khusus lagi, tradisi melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Memelihara Kesehatan Perspektif Masyarakat Jawa

Masa nifas ialah suatu pemulihan selesai persalinan yang dimana hingga seluruh organ reproduksi pulih kembali, dan masyarakat jawa ini tidak terlepas dari ramuan tradisional, kebiasaan masyarakat jawa selalu mengonsumsi jamu jamuan yang di racik sendiri dan di olah sendiri, yang dimana masyarakat jawa tersebut mempunyai banyak sekali kebiasaan seperti senden, pilisan, barut dan mengonsumsi jamu.

Penjelasan tentang teori sistem medis diantaranya dikemukakan oleh Anderson yang menjelaskan tentang hakekat manusia yang berupaya dan berbudaya terkait dengan kesehatan. manusia sebagai makhluk yang dinamis tentu selalu menghadapi yang di namakan sebagai adaptasi biologis dan adaptasi sosial untuk menangani permasalahan kesehatan ⁽⁶⁾. Strategi adaptasi biologis manusia mnyebabkan adanya evolusi sedangkan setrategi adaptasi sosial manusia melahirkan kebudayaan. Anderson mengungkapkan bahwa sebagaimana kita dapat berbicara mengenai mengenai setrategi adaptasi biologi yang mendasari evolusi manusia, kita juga dapat berbicara mengenai setrategi adaptasi sosial budaya yang melahirkan system-sistem medis, tingkah laku dan bentuk-bentuk kepercayaan yang berlandasan budaya, yang timbul sebagai respon terhadap ancaman-ancaman yang di sebab kan oleh penyakit ⁽⁶⁾.

Menurut Anderson, lapangan kajian antropologi di bagi menjadi dua yaitu yang pertama Kutub biologis, perhatiannya pada pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia, peranan penyakit dalam evolusi manusia, adaptasi biologis terhadap perubahan lingkungan alam, dan pola penyakit di kalangan manusia purba. Kedua adalah Kutub sosio-budaya perhatiannya pada system kesehatan tradisional yang mencakup aspek-aspek etiologis, terapi, ide dan praktik pengedahan penyakit, serta peranan praktisi medis tradisional, masalah perawatan kesehatan biomedik, perilaku kesehatan, peranan pasien, perilaku sakit, interaksi dokter dengan pasien dan masalah inovasi kesehatan. Foster mengatakan factor sosial budaya yang lain antara lain tradisi, sikap fatalism, nilai, ethnocentrism, dan unsur budaya di pelajari pada tingkat awal dalam proses sosialisasi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sei Sembilang Kecamatan sekepaya Timur Dusun 12 sinibung Pasar 1 Kabupaten Asahan, penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara responden sebanyak 6 informan penelitian ini ada 6, 3 ibu nifas, 2 tokoh masyarakat dan 1 toko mistik. Semakin bertambah nya usia seseorang maka tingkat persepsi seseorang akan bertambah dengan seiring pengalaman hidup. Menurut teori pendidikan ini baik formal dan non formal akan berpengaruh terhadap pemahaman dalam bahaya nya nifas seorang ibu. Seseorang yang telah bertambah usia maka semakin bertambah pula la pengalaman di dalam kehidupan nya dan telah banyak pengalaman yang telah di alami untuk mengambil keputusan yang lebih baik dari sebelumnya. Selama perjalanan hidupnya mampu di jadikan alat ukur atau pedoman untuk menjadi lebih baik kedepannya dalam memilih sesuatu ataupun memutuskan suatu hal di dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kesehatan.

Di dalam hasil penelitian telah menunjukkan informan mengerti tentang masa nifas yang berjalan selama 35-40 hari. Informan telah menyampaikan jika selama masa nifas tersebut maka mereka merasa lebih nyaman memakai atau menggunakan Ccenting/keben/gurita, walau terkadang mereka terasa begah. Tiga informan mengatakan jika meminum jamu tradisional melakukan pijat, memakai bengkung dan pilis, sedangkan 2 informan meminum jamu tradisional 35-40 hari khusus nifas, melakukan pijat dan memakai centing/kemben/gurita. 1 informan menyampaikan ritual untuk melindungi ibu nifas dan bayi dari gangguan mahluk halus seperti rutin membuat bara api kecil depan pintu dan ritual lainnya. Sewaktu meminum jamu, melakukan pijat dan memakai kemben, informan mengatakan bahwa ASI nya semakin deras, badannya segar bugar, kualitas tidur semakin meningkat dan berat badan nya perlahan kembali normal. Tidak ada keluhan negatif yang disampaikan.

Dari hasil penelitian ini telah di dapatkan bahwa kelima informan meminum jamu sebagai sarana kebugaran dan memperlancar ASI. Anggrainimenyampaikan bahwa masa nifas (puerperium) ini di mulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti semula (sebelum hamil). Masa nifasberlangsung selama kira-kira 35-40 hari, tetapi secara ke seluruhan akan kembali pulih dalam waktu 3 bulan. Faktor lingkungan ini mempunyai kekuatan besar di dalam menentukan perilaku, sampai kekuatannya lebih besar dari karakteristik individu. Kebudayaan atau kultural yang ada di dalam masyarakat ini tanpa memandang tingkatannya dan dapat membentuk kebiasaan dan respons terhadap kesehatan dan penyakit.

Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas dalam Perspektif Masyarakat Jawa

Masa nifas atau masa puerperium adalah masa setelah persalinan selesai sampai 6 minggu atau 42 hari. Selama masa nifas, organ reproduksi secara perlahan akan mengalami perubahan seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan organ reproduksi ini disebut involus⁽⁷⁾.

Cara kebiasaan masyarakat jawa di dalam memelihara kesehatan ibu nifas itu setelah melahirkan dukun akan mengusuk ibu nifas tersebut lalu selanjutnya ibu nifas akan di bantu untuk mandi, lalu selanjutnya akan di tapeline jeruk nipis di kasi kapur yang dimana jeruk

tersebut di panggang terlebih dahulu lalu di olehkan ke perut ibu nifas lalu selanjutnya di pasang barut yang terbuat dari kain atau di sebut juga kemben. Selanjutnya ibu nifas akan disisiri dan di pakaikan baju lalu di beda ki, dan tidak lupa juga kebiasaan orang jawa untuk memelihara kesehatan nya dengan memakaikan pilis di kening nya, lalu ibu nifas akan di dudukkan yang sering disebut sendenan, dan di belakang tubuh ibu nifas telah di sediakan minimal 5 bantal agar darah putih tidak naik ke mata, maka selanjutnya akan di lakukan pemantauan makanan, karena ibu nifas menurut perspektif masyarakat jawa ini di larang ketat untuk makan yang gatal-gatal dan makan makanan yang pedas, yang bertujuan untuk menjaga kesehatan tubuh.

Selanjutnya ada juga yang namanya sumpit, dan sumpit ini terbuat dari tikar da nada juga yang terbuat dari kain, yang berisikan drengo, gunting, kacang hijau, bawang merah, dan bawang putih tunggal atau bawang putih jantan yang tidak ada cabang-cabang nya, dan tidak terlepas dari jamu, masyarakat jawa sangat teliti sekali dengan perjamu jamuan. Dan yang dimana ibu nifas tersebut akan rutin meminum jamu 3 kali 1 hari, pagi, siang dan malam setelah mandi dan soal mandi ibu nifas tidak boleh mandi larut malam, batas mandi itu jam 4 sore. Dan ini semua rutin di minum selama 36 hari, dan kebiasaan masyarakat jawa sebelum selapan itu selesai di larang untuk keluar rumah yang di percayai untuk melindungi atau menjaga kesehatan kita dan bayi kita dari mahluk halus, pantangan keluar menurut nenek moyang suku jawa itu di percayai mudah terkena sawan, yang dimana swan ini adalah setan yang menghampingi bayi tersebut, menurut masyarakat jawa jamu tersebut sangat penting untuk menjaga kesahatan ibu nifas karena tidak harus jadi ibu nifas juga untuk meminum jamu tidak melahirkan juga boleh untuk meminumnya, karena itu cara tradisional untuk menjaga kesehatan badan, masyarakat jawa juga tidak melarang ibu nifas untuk basa rambut hanya saja tidak boleh sering-sering atau berulang kali dan kebiasaan ibu nifas suku jawa ketika mandi keramas mata nya itu di teteskan air dari aliran rambut yang basah tersebut agar mata lebih terang dan bersih.

Selain itu masyarakat jawa untuk memelihara atau menjaga kesehatan ibu nifas ini juga ada sangkut pautnya dengan ritual-ritual mistik untuk menghindari dari roh – roh jahat atau mahluk halus. Menurut informan mengenai mistik-mistik yang ada pada masyarakat jawa ini yang pertama kebiasaan masyarakat jawa ini menghidupkan bara api kecil yang sengaja di buat di depan pintu depan dan pintu belakang dan bara api dan di letakkan di piring itu mempunyai beberapa bahan yaitu : garam, kulit bawang. Mereka mempercayai bahwa ketika di hidupkan bara api maka bunyi bunyi dari letupan garam itu mencegah datangnya mahluk halus. Hal ini sangat rutin di lakukan dan mahluk halus sangat menakuti hal ini, bagi masyarakat jawa hal ini sangat di wajib nya karena mereka mempercayai ini adalah anti dari mahluk halus. Jika ini tidak di lakukan maka anak bayi atau ibu nifas tersebut akan mudah terkena sawan atau penyakit dari mahluk halus, masyarakat jawa menyebutnya darah manis. Maka dari itu hal tersebut di percayai sala satu cara untuk mencegah datangnya mahluk halus, contoh sawan tersebut itu banyak macam hal tersebut adalah roh, dan roh tersebut datangnya dari angin yang dimana wujudnya tidak terlihat. Jika ibu nifas atau anak bayi sudah terlanjur terkena sawan maka solusi yang di lakukan mereka adalah memanggil orang tua atau orang pintar yang dimana mampu untuk menyingkirkan atau mengembalikan ke asal mahluk halus tersebut.

Kalau asalnya dari tanah maka di kembalikan ke tanah, jika asalnya dari angina maka kembalikan pula ke angin namun ada juga yang asalnya dari api maka kembalikan juga kea pi da nada juga yang asalnya dari air maka kembalikan juga ke air. Itulah yang di sebut dari asalnya. Maka dari itu jika sudah terkena wajib di kembalikan, jika ada seseorang yang terkena maka di lakukan pencaharian dimana titik mahluk halus itu sembunyi seperti sela-sela tangan, sela sela ketiak, ada juga ke rohim intinya ketempat yang tidak terlihat dengan kata lain mahluk halus tersebut itu sembunyi, jika ibu nifas yang terkena maka ibu tersebut akan

jahat kepada anaknya dan tidak mau menyusui dan jika anak bayi yang terkena maka anak tersebut menangis berkelanjutan namun tidak mengeluarkan air mata dan tidak akan mau menyusui.

Maka dari itu bagi masyarakat Jawa akan mencari orang pintar dan cara penyembuhannya itu di suwok dan ada juga di sholatkan lalu di suwok dan di hembuskan dari ubun-ubun dan di cari titik mahluk halus itu sembunyi. Dan untuk ibu nifas itu sendiri akan di pasang pasu di rambutnya ini anti barang alus atau mahluk halus, selanjutnya ada juga sapu lidi/sapu Gerang ini berjumlah ganjil, contohnya 7 dan 21, dan ini di ikat pakai karet di jadikan satu lalu di letakkan di atas tempat tidur, ini termasuk antinya mahluk halus dan ini wajib selalu ada baik itu pagi, siang dan malam. Dan mahgrib itu karena banyak sekali mahluk halus keluar maka di hidupkan juga bara api dan bunyi garam yang terbakar itu membuat mahluk halus itu takut dan menjauh dan sawan ini jika sudah terkena sangat susah untuk menghilangkannya, dan jika memang sulit untuk di usir dapat berujung maut. Jika ibu nifas yang terkena sawan cara menyembuhkannya bisa juga di buat ramuan dringo belenge dan ini di semburkan, maka dari itu sebelum terkena sawan maka dari itu masyarakat Jawa banyak melakukan ritual-ritual atau kebiasaan yang sering di lakukan yang di percayai dapat menangkalkan kejadian yang tidak di inginkan.

Ritual/mistik dalam menjaga kesehatan ibu nifas menurut perspektif Jawa seperti sapu lidi yang sudah di pakai atau di sebut dengan sapu Gerang, parang tumpul, bara api kecil sebelum mahgrib sampai isya, garam dan kulit bawang di bakar, dan Paku. Rempah – rempah jamu seperti kunyit hinduk, kencur, asem Jawa, ketumbar, gula merah, dan temu lawak. Semua bahan di parut lalu di peras dan ambil patuhnya lalu di rebus lalu minum 3 kali 1 hari sesudah mandi.

Manfaat rempah atau racikan tradisional seperti pilis yang rutin digunakan guna untuk mencegah darah putih naik yang berefek yang cukup berbahaya seperti rabun yang dimana pilis ini terbuat dari kunyit dan kapur yang telah di haluskan. Ada juga sumpit/ponpon yang merupakan sebuah wadah kecil yang berisikan dringo, gunting, kacang hijau, bawang merah, dan bawang putih tunggal atau bawang putih jantan yang tidak ada cabang-cabangnya, menurut perspektif Jawa hal ini untuk menghindari dari mahluk halus atau di sebut setan, dan kebiasaan mereka akan membawa ponpon ini kemanapun mereka pergi. Selain itu, jamu yang menurut masyarakat Jawa jamu ini sangat penting sekali untuk di konsumsi ibu nifas, karena tujuannya untuk menjaga kesehatan yang di mana jamu ini juga bisa untuk membersihkan darah dari perut yang di keluarkan oleh ibu nifas tersebut, ASI akan lebih lancar dan ASI biasanya kalau sudah minum jamu akan tidak berbau amis, dan kebiasaan orang Jawa jamu itu di racik sendiri tidak belik atau olahan pabrik. Juga ada kebiasaan kemben/cetting yang dilakukan untuk merawat kekencangan perut agar perut selepas melahirkan itu tidak melar atau jangan kendur dan kebiasaan ini jika rutin dan di terapkan maka perut akan cepat untuk kembali seperti semula.

Manfaat ritual mistik seperti sapu lidi/sapu gerang, biasanya masyarakat Jawa ini akan meletakkan sapu lidi/sapu Gerang yang sudah di pakai dan ini berjumlah ganjil gunanya untuk membuat mahluk halus jauh dari ibu nifas dan bayi. Ritual lain seperti parang tumpul yang diletakkan di bawah tempat tidur agar mahluk halus menjauh. Ada juga bara api kecil sebelum mahgrib sampai isya yang dilakukan masyarakat Jawa sangat rutin di masa ibu nifas belum selesai edah atau selapanan, dan ini gabungan dari beberapa bahan yaitu bara api yang telah di bakar lalu di taburkan garam dan masukkan juga kulit bawang merah, dan hal ini di percayai masyarakat Jawa guna untuk mengusir mahluk halus yang berkeliaran di sekita ruma selama waktu mahgrib sampai isya, dari bunyi garam yang terbakar membuat mahluk halus menjauh tidak berani mendekat. Garam dan kulit bawang dibakar yang dapat membuat mahluk halus takut. Paku diletakkan atau di selipkan di rambut, yang bertujuan agar mahluk halus tidak berani mendekat.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ananda tentang perilaku pemeliharaan kesehatan ibu nifas dalam perspektif budaya jawa pada masyarakat jawa menjelaskan bahwa pemeliharaan kesehatan ibu nifas dalam perspektif masyarakat jawa di kelurahan binjai serbangan memiliki banyak praktik-praktik budaya yang masih terus dilestarikan kebudayaannya, perilaku kebudayaan tersebut dapat di lihat dari anjuran ibu nifas, terdapat juga beberapa factor yang menjadikan masyarakat jawa binjai serbangan masih terus melakukan budaya-budaya tersebut yaitu karena adanya dukungan penuh dari keluarga ⁽²⁾. Secara garis besar perilaku budaya dalam memelihara kesehatan terdiri dari 2 faktor yaitu factor budaya dan gaya hidup dan factor religi dan falsafah hidup. Faktor-faktor tersebut menjadi alasan kuat untuk dalam pelaksanaan budaya yang telah disebutkan walaupun sebagian masyarakat jawa yang sudah mulai meninggalkan peraktik-peraktik budaya tersebut.

Kelebihan dari penelitian terdahulu ini sangat banyak terutama di dalam penelitian tersebut sudah cukup lengkap dan banyak juga terjun kelapangan untuk melihat peraktik-peraktik yang di lakukan langsung oleh masyarakat jawa tersebut dalam memelihara kesehatan ibu nifas namun ada juga kekurangannya yaitu kurang memaparkan mengenai herbal-herbal dan ritual yang di lakukan took mistis.

Penelitian terdahulu juga di lakukan oleh Renny tentang *javanese tradisional healing* dalam pemulihan pasca persalinan pada ibu bersalin normal di era modern, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah Javanese Tradisional Healing (Bekung, Pijat Nifas dan Jamu) memiliki manfaat berarti dalam memulihkan pasca persalinan. Perawatan masa nifas yang di lakukan dapat mendeteksi adanya komplikasi seperti masuknya kuman kedalam alat kandungan baik secara eksogen maupun endogen. Salah satu perawatan budaya lama adalah mengkonsumsi jamu jamuan, baik jamu buatan sendiri maupun buatan pabrik ⁽⁸⁾.

Adapun kelebihan dalam penelitian ini adalah beliau meneliti data data dari angka kematian sebanyak 830 wanita meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan dengan angka 99% terjadi di Negara berkembang jadi saya mengetahui ternyata banyak yang meninggal karena adanya komplikasi kehamilan. Ada juga kekurangannya yaitu penjabaran dari penelitian tersebut lumayan singkat sehingga saya masi kurang puas dalam penjabarannya. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan itu adalah di dalam penelitian terdahulu itu banyak membahas tentang manfaatnya dan jumlah ibu yang meninggal karena pendarahan dan di dalam penelitian yang saya lakukan lebih menjabarkan apa dan bagaimana cara masyarakat jawa itu memelihara kesehatannya dengan memanfaatkan tumbuhan herbal di lingkungan sekita dan di olah menjadi ramuan-ramuan tradisional. Di dalam penelitian yang di lakukan oleh peneliti dan yang saya teliti tidak terlalu berbeda jauh namun tetap saja ada perbedaannya yaitu penelitian yang saya lakukan mengkupas dan menggali secara mendalam dan bagaimana semua yang di lakukan oleh masyarakat jawa dalam merawat ibu nifas, sedangkan yang di lakukan oleh beliau itu lebih membahas kearah penyakit atau komplikasi seperti masuknya kuman kedalam alat kandungan baik secara eksogen maupun endogen. Salah satu perawatan budaya lama adalah mengkonsumsi jamu jamuan, baik jamu buatan sendiri maupun buatan pabrik.

Disini saya sangat tertarik meneliti judul ini di karenakan saya itu emang suku jawa hanya saja saya amam akan bagaimana masyarakat jawa yang sebenarnya itu, jadi saya penasaran dan ingin mencari tahu dan menggali lebih dalam mengapa masyarakat jawa itu mempunyai kebiasaan mengelolah rempah-rempah tradisional yang biasanya di gunakan untuk menjaga kesehatan ibu nifas, karena suku jawa ini sangat identik sekali dengan tradisionalnya.

Kesimpulan

Suatu perbedaan pengetahuan atau wawasan informan telah di latarbelakangi karena adanya pendidikan masing – masing setiap individu, selain pendidikan ini, lingkungan juga

dapat mendukung seseorang di dalam memperoleh perawatan pasca persalinan atau melahirkan. Keluarga terdekat, terutama suminya, orang tua mereka atau mertua dan anggota keluarga yang lainnya, yang menjadi bagian penting di dalam suatu proses pemulihan pasca persalinan. Hasil yang di dapatkan dari informan setelah di lakukan baik sumber maupun data, dan dapat di simpulkan karena terdapat suatu manfaat yang positif dari penggunaan kemben, pijat nifas dan jamu tradisional dalam proses penyembuhan pasca persalinan dan perawatan yang berhubungan dengan ritual ritual atau mistik juga.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah peneliti merekomendasikan agar penelitian melibatkan langsung ahli atau tokoh-tokoh masyarakat dalam pembuatan herbal ini sudah terpercaya dan terbukti dapat memberikan pengetahuan dan panduan atau arahan yang lebih kompleks atau lebih mendalam tentang manfaat rempah-rempah atau tumbuhan herbal, dan mengetahui cara meracik atau mengelola jamu yang benar dan tepat, dan bagaimana cara melestarikan warisan budaya khususnya masyarakat Jawa dalam memelihara kesehatan tubuh ibu nifas yang sangat terikat erat dengan kebiasaannya dengan mengkonsumsi minuman herbal atau jamu tradisional

Ucapan Terimakasih

Saya sangat berterimakasih terhadap pihak-pihak yang membantu penelitian, terutamaterutama terhadap informan-informan peneliti sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian saya sesuai yang saya harapkan saya ingin mengucapkan kepada masyarakat Jawa yang ada di desa sei sembilang khususnya di dusun XII yang mana telah membantu untuk melancarkan penyelesaian tugas peneliti.

Daftar Pustaka

1. Mansyur, Nurlina, & Dahlan A. Buku ajar: Asuhan kebidanan masa nifas. Malang : Selaksa Media; 2014.
2. Arnanda R. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas Dalam Perspektif Budaya Jawa (Studi Kasus Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; 2021.
3. Prawirohardjo. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2010.
4. Tiran D. Mual Muntah Kehamilan. Jakarta: ECG; 2008.
5. Creswell JW. Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar; 2010.
6. Anderson F. Antropologi Kesehatan. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia; 2009.
7. Maritalia D. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2012.
8. Andhikatie YR, Mareta MY, & Andriani ND. Javanese tradisional healing dalam pemulihan pasca persalinan pada ibu bersalin normal di era moderen. Jurnal Ilmu Kebidanan, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2021. doi.org/10.36307/jik.v9i1.105